

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau tidak keadaan keuangan pada perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya perusahaan kepada pemegang saham dan investor. Selain itu, analisis kinerja keuangan juga sebagai alat untuk melakukan proses penilaian kritis terhadap kondisi keuangan perusahaan dan memberi solusi pada periode tertentu. Akan tetapi, salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *corporate governance*. Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) (2008) dan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kinerja perusahaan ialah sebagai kunci kesuksesan bagi perusahaan untuk memperoleh

keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Suryanto & Refianto, 2019).

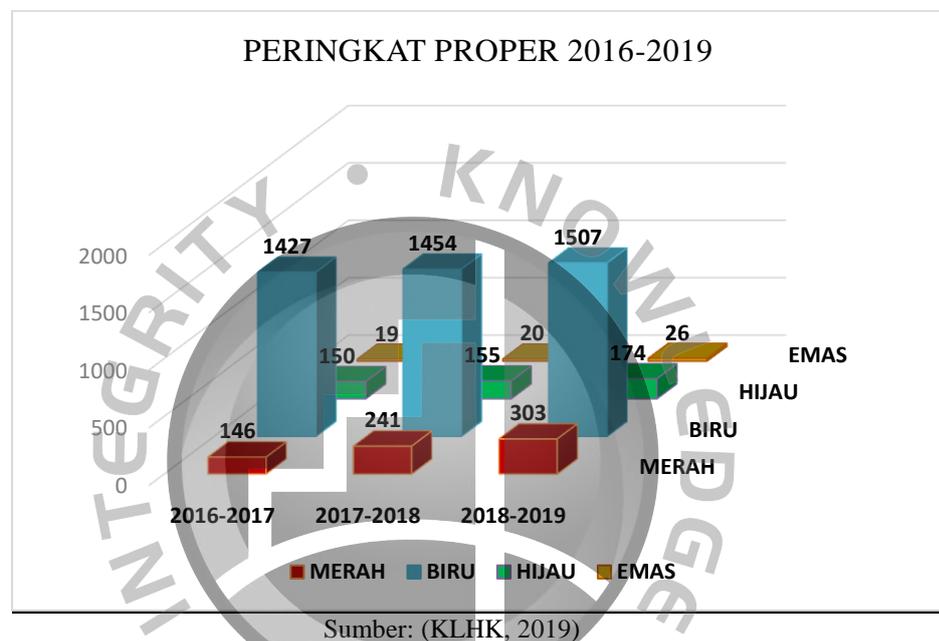
Perusahaan dengan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), merupakan prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu tahapan serta mekanisme pengelolaan industri berlandaskan peraturan perundang-undangan serta etika berupaya (Menteri Negara BUMN, 2011). Pengamatan *good corporate governance* ini dilakukan dengan mengamati kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diharapkan dapat memberikan dorongan dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan seperti, melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar mendapatkan kinerja yang baik, jika semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan maka kinerja perusahaan akan meningkat apabila perilaku manajemen bertindak sesuai tujuan perusahaan (Monica & Dewi, 2019). Kemudian, dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membantu memecahkan masalah keagenan, jika proporsi komisaris independen semakin banyak dalam perusahaan maka penerapan prinsip tata kelola pada perusahaan dan tugas komisaris akan semakin efektif, serta komisaris independen mempunyai peran penting dalam menaikkan efektivitas operasional perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Syafa'ah, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan (Rahmawati & Subardjo, 2017). Kinerja lingkungan ialah mekanisme bagi perusahaan secara sukarela untuk

mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*. Perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan telah memberi kontribusi yang besar terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang baik merupakan perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal dengan memperhatikan kesejahteraan bagi perusahaannya sendiri serta bagi lingkungannya. Oleh karena itu, dengan membaiknya kinerja lingkungan perusahaan maka kinerja ekonomi perusahaan akan semakin baik (Shakil et al., 2019). Menurut (Mastilah, 2016) ada beberapa permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan kegiatan bisnis perusahaan, pertama permasalahan lingkungan hidup khususnya di kota-kota besar yang telah diketahui berada ditingkat yang membahayakan karena akibat dari pemakaian air tanah dan air buangan limbah yang belum memenuhi baku mutu dan membuat masyarakat sulit memperoleh air bersih. Kedua, produk pada perdagangan bebas harus bersahabat dengan lingkungan, karena perusahaan harus dapat menyusun strategi untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Ketiga, suara yang dihasilkan dari mesin produksi dapat berpotensi pencemaran suara. Keempat, sulit menghirup udara segar karena transportasi dan gas yang dihasilkan dapat berpotensi pencemaran udara. Salah satu cara dalam mengukur kinerja lingkungan adalah dengan menggunakan PROPER lingkungan. PROPER merupakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dibesarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) semenjak tahun 2002, untuk mendesak perusahaan dalam meningkatkan pengelolaan lingkungannya.

Dengan adanya pemberian peringkat PROPER dapat menghalangi akibat lingkungan untuk menguatkan kedudukan perusahaan dalam program pelestarian lingkungan dan perusahaan akan memperoleh citra/reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya.

Gambar 1.1



Pada gambar 1.1, berdasarkan hasil evaluasi Tim Teknis PROPER KLHK dan Provinsi serta pertimbangan dari Dewan Pertimbangan PROPER, maka Menteri LHK menetapkan peringkat kinerja PROPER periode 2016-2019 bahwa pada tahun 2016-2017 sebanyak 19 perusahaan berperingkat emas, 150 perusahaan berperingkat hijau, 1.427 perusahaan berperingkat biru, 146 perusahaan berperingkat merah dan 1 perusahaan berperingkat hitam. Pada tahun 2017-2018, sebanyak 20 perusahaan berperingkat emas, 155 perusahaan berperingkat hijau, 1.454 perusahaan berperingkat biru, 241 perusahaan berperingkat merah dan 2 perusahaan berperingkat hitam. Pada tahun 2018-2019 sebanyak 26 perusahaan

berperingkat emas, 174 perusahaan berperingkat hijau, 1.507 perusahaan berperingkat biru, 303 perusahaan berperingkat merah dan 2 perusahaan berperingkat hitam (KLHK, 2019). Adanya beberapa aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan, maka perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya di bidang lingkungan akan membutuhkan biaya. Biaya yang timbul dari kegiatan lingkungan disebut biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya kualitas lingkungan yang baik atau mungkin buruk (Setiawan & Honesty, 2021). Alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menampilkan konsistensi kepedulian pada lingkungan yang dicoba perusahaan, sehingga membangun keyakinan masyarakat dengan bertanggung jawab sosial terhadap perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Biaya lingkungan dapat dikatakan selaku investasi yang memanjang, sebab dana yang dikeluarkan dikala ini dapat membagikan nama baik untuk perusahaan, sehingga dapat menaikkan keyakinan *stakeholder* pada perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan pada umumnya dibebankan oleh harga produk, jika biaya lingkungan cukup besar kemungkinan harga dari produk perusahaan akan hadapi peningkatan, pastinya harga barang yang terus menjadi mahal akan tidak diterima serta membebankan masyarakat, sampai akhirnya terjadi penyusutan pemasukan. Perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi karena perusahaan hanya menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanya biaya pendukung kegiatan operasional dan tidak berkaitan langsung dengan produksi. Biaya lingkungan yang dikeluarkan ialah untuk memperbaiki kerusakan lingkungan baik secara sengaja atau tidak yang telah dicemari oleh perusahaan.

Biaya lingkungan lingkungan ini akan timbul dan dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan karena bengkaknya biaya yang dikeluarkan (Camilia, 2016). Biaya lingkungan ini dapat dilihat melalui alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Jika semakin tinggi biaya lingkungan maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA akan meningkat (Purba & Manurung, 2021). Biaya lingkungan ini dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Pemerintah Indonesia telah memperkuat tanggung jawab perusahaan perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak dibidang sumber daya alam, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) Tentang Perseroan Terbatas (OJK, 2016). Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hal ini karena perusahaan manufaktur mempunyai peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan jenis lainnya karena limbah yang dihasilkan dari proses produksi mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga akan berpotensi besar dalam pencemaran dan dapat merusak lingkungan. Pada awal tahun 2017, industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan. Perusahaan manufaktur normalnya dapat mendorong industri karena naiknya permintaan masyarakat, namun pada saat ini dengan adanya pandemi *covid-19* permintaan menurun dengan adanya tindakan yang ketat membatasi konsumsi dan produksi.

Menurut (Hu & Zhang, 2021) kinerja keuangan perusahaan memburuk selama pandemi *Covid-19*. Di satu sisi, banyak pemerintah yang merespon dengan kebijakan karantina bahkan *lockdown* untuk menahan penyebaran *Covid-19*. Penyebaran *Covid-19* semakin meluas dan berdampak negatif terhadap perekonomian, rantai pasokan terganggu, manufaktur dihentikan, dan banyak pekerja diperintahkan untuk tinggal di rumah. Pandemi *covid-19* dapat secara serius mendorong sejumlah besar usaha kecil dan menengah dalam kesulitan keuangan dan kebangkrutan, serta meningkatnya pengangguran dan hilangnya pendapatan semakin menekan konsumsi pekerja di industri yang terguncang. Secara bersama-sama, pandemi *Covid-19* menyebabkan kejutan pasokan yang sangat besar. Dampaknya berakibat pada investasi di pasar keuangan, serta pelakon usaha dan perusahaan-perusahaan di Indonesia hadapi penyusutan secara menerus sebab terdapatnya ketidakpastian yang besar.

Menurut (Lowardi & Abdi, 2021) dan (Shen et al., 2020) bahwa *covid-19* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini karena tindakan karantina yang ketat membatasi konsumsi dan produksi, mengirimkan sinyal negatif kepada manajer dan pemangku kepentingannya serta membuat operasi semakin sulit di masa pandemi *covid-19*, menurunnya daya beli masyarakat karena masyarakat hanya memfokuskan dirinya untuk mengisi kebutuhan sehari-harinya, sehingga terjadinya penurunan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, pada sub sektor makanan dan minuman terbukti stabil selama masa pandemi *covid-19*, karena ini merupakan salah satu masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalamantisipasi wabah ini. Selain itu, perbaikan kinerja sektor

manufaktur dilatarbelakangi oleh semakin membaiknya masyarakat dengan pelanggaran pembatasan sosial.

Dari variabel-variabel yang telah diuraikan secara singkat terdapat beberapa hasil penelitian oleh (Novitasari et al., 2017) mengatakan bahwa variabel GCG yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dalam penelitian (Hadyan, 2021) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian (Monica & Dewi, 2019) menyatakan bahwa variabel GCG yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian (Mustapha et al., 2020) bahwa komisaris independen tidak signifikan secara negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian (Shakil et al., 2019), (Ong et al., 2019), (Zainab & Burhany, 2020); (Abban & Hasan, 2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dengan kinerja keuangan, akan tetapi berbeda dengan penelitian (Meiyana & Aisyah, 2019) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kemudian, hasil penelitian (Purba & Manurung, 2021) mengatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian (Zainab & Burhany, 2020) bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian (Siregar et al., 2019) mengatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, pada penelitian (Lowardi & Abdi, 2021) menyatakan bahwa pandemi *covid-19* mempengaruhi negatif serta signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan acuan dari penelitian (Shakil et al., 2019) dengan judul “*Do Environmental, Social and Governance Performance affect the financial performance of banks? A cross-country study of emerging market banks*”. Variabel independen yang digunakan adalah *Environmental dan Social, dan Governance Performance* variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Performance*. Sampel data yang dipakai dalam penelitian ini ialah 93 bank pasar berkembang periode 2015-2018. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini: Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial bank pasar berkembang berhubungan positif dengan kinerja keuangan, *governance performance* tidak berdampak terhadap kinerja keuangan. Kontribusi dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian ini difokuskan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 93 perusahaan perbankan pasar berkembang tahun 2015-2018. Kedua, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen untuk mengukur *corporate governance*, serta menambahkan biaya lingkungan sebagai variabel independen dan pandemi *Covid-19* sebagai *dummy* variabel. Ketiga, penelitian ini menggunakan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Bahan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020: Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti ingin mengetahui seberapa jauh perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan dan *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kinerja perusahaan ialah sebagai kunci kesuksesan bagi perusahaan untuk memperoleh memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global. Perusahaan menganggap bahwa masyarakat dapat memberi kepercayaan secara penuh kepada perusahaan untuk memaksimalkan laba dan menyalurkan laba tersebut untuk masyarakat. Dengan adanya prinsip untuk memaksimalkan laba, perusahaan cenderung melupakan tanggung jawabnya untuk mengelola lingkungan yang berakibat dapat merusak lingkungan hidup dan merugikan masyarakat. Pengelolaan lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pada saat ini, pandemi *covid-19* dapat berdampak pada lingkungan, yang akan mempengaruhi adanya perubahan biaya dan kinerja lingkungan pada suatu perusahaan, karena adanya tindakan yang ketat membatasi konsumsi dan produksi sehingga terjadinya penurunan terhadap kinerja keuangan.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup terkait bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh *good corporate governance*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pandemi *covid-19* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan variabel kontrol *firm size* dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), karena ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan total asset yang digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, yang menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan dan pihak institusional merupakan pemegang saham mayoritas yang cukup besar pada perusahaan, serta dewan komisaris independen dalam perusahaan berguna untuk melakukan pengawasan yang efektif sehingga dapat meminimalisir penyelewengan pada pihak manajemen.

Kinerja lingkungan diukur menggunakan skor PROPER, karena dapat memperkuat bagi instrumen ekonomi dan pengelolaan lingkungan. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibedakan menjadi 5 (lima) warna, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan besarnya biaya program bina lingkungan bersama laba bersih yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menangani masalah lingkungan. Pandemi *Covid-19* diukur menggunakan variabel dummy, dengan ketentuan nilai 1 (satu) pada masa pandemi *covid-19*; nilai 0 (nol) pada masa sebelum pandemi *covid-19*.

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol. Variabel kontrol ini dimasukkan untuk mengetahui faktor lain diluar variabel independen yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel kontrol yang

digunakan adalah *firm size* dan *leverage*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Data-data yang di Analisa pada penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan pada periode 2016-2020.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

5. Untuk menguji pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap kinerja keuangan.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai *corporate governance*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan dengan rasio keuangan yang ada sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan perusahaan, serta memberi gambaran mengenai tingkat kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dapat digunakan selaku gambaran dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang serta bisa dijadikan sumber pustaka yang dapat menambahkan fenomena baru, dan sebagai bahan kajian ilmiah dari beberapa teori yang di dapat dengan harapan bermanfaat bagi pihak lainnya.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang mendasari penelitian, variabel penelitian dan pengukurannya, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan teori yang mendasari penelitian, variabel penelitian dan pengukurannya, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penyajian hasil pengujian data dan analisis hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

